



Dampak Kebakaran Gunung Bromo Terhadap Kerugian Ekonomi Pengusaha Lokal Di Sekitarnya

Sandi Khoirotul Ummah, Zhuni Eka Rahmawati, Miranda Sufi Antari, Dyah Putri Sundari, Kuratul Aini, Merlia Indah Prastiwi

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Trunojoyo Madura

Correspondence email: ummahsandi@gmail.com

ABSTRACT

Mount Bromo National Park is part of a conservation area which is very useful in preserving flora, fauna and as a conservation area for certain resources and the environment. Indonesia itself has 55 National Parks and six of them are recognized as cultural heritage sites, including the Bromo Tengger Semeru National Park which is located in East Java Province, and is often visited by tourists because it has beautiful natural attractions in the form of mountains. However, since the fire incident on Mount Bromo which was set by a couple in a pre-wedding photo, the Bromo Tengger Semeru National Park has been temporarily closed for ecosystem restoration. This research uses qualitative methods with a netnography approach, namely a research approach through online media. The reason for using netnographic media is because searching for a phenomenon is done online and requires a lot of time to analyze it. The aim of this research is to identify the Mount Bromo fire incident on local entrepreneurs in the surrounding area. The results obtained are that Mount Bromo fires always occur every year and 2023 is the most severe, even though every year fires occur, the local community takes their own initiative to look for other alternative jobs.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 1 June 2024

First Revised 7 June 2024

Accepted 21 June 2024

First Available online 30 June 2024

Publication Date 30 June 2024

Keywords:

Ekkosiste,

Konservasi,

Taman nasional

PENDAHULUAN

Taman Nasional Gunung Bromo merupakan bagian dari kawasan konservasi yang sangat bermanfaat dalam pelestarian flora, fauna maupun sebagai daerah konservasi sumber daya dan lingkungan tertentu, Indonesia sendiri memiliki sejumlah 55 Taman Nasional dan enam diantaranya diakui sebagai situs warisan budaya Taman Nasional Gunung Bromo termasuk salah satu Taman Nasional yang sering dikunjungi wisatawan dan merupakan situs warisan dunia yang terletak di Provinsi Jawa Timur termasuk suatu keajaiban alam di Indonesia yang membuat para wisatawan takjub akan keindahan pemandangan Gunung Bromo, Namun dibalik keindahannya terdapat adanya resiko yang cukup besar adanya kebakaran melanda Gunung Bromo yang dapat merusak ekosistemnya. Kebakaran yang terjadi di Gunung Bromo tidak hanya merupakan peristiwa lokal saja, tetapi juga mencerminkan kerumitan tantangan global dalam pengelolaan sumber daya alam dan upaya guna mengurangi resiko bencana.

Kebakaran yang telah terjadi Di Gunung Bromo merupakan salah satu bencana yang cukup merugikan beberapa pihak, yang disebabkan oleh beberapa oknum yang menyalahgunakan lingkungan wisata Gunung Bromo yang menjadikan sebagai tempat prewedding serta menggunakan flare sehingga kawasan Savana menjadi terbakar hangus. Kelalaian petugas yang mengakibatkan terbakarnya sebagian dari kawasan wisata Gunung Bromo menimbulkan banyak kerugian (Rokhim, 2023). Kerugian secara ekonomis dan keanekaragaman hayati menyebabkan dampak sosial budaya yang luas dari kejadian kebakaran di lingkungan wisata Bromo (Maulidin, 2024). Banyak dari agensi media seperti Televisi, Radio, Surat Kabar, Youtube, Instagram, Hingga Twitter yang memberikan dan mengikuti perkembangan berita tentang pelaku kejadian Gunung Bromo, akibat yang disebabkan kebakaran Gunung Bromo serta kerugian dari kebakaran Gunung Bromo hal ini sangat didukung oleh berbagai kemajuan teknologi sehingga membuat informasi dapat dengan mudah di sampaikan maupun di pahami

Penyebab Kebakaran di Indonesia itu sendiri telah dikelompokkan menjadi dua bagian. Bagian pertama adalah merupakan faktor alam. Dan penyebab kedua adalah karena faktor ulah manusia, dan kebakaran yang terjadi hampir setiap tahun ini didominasi karena faktor ulah manusia baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja (Cassandra, 2022).

Kebakaran Hutan dan Lahan yang tidak terkendali akan menyebabkan kerugian lingkungan, baik dari aspek sosial, ekonomi ataupun ekologi. Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) merupakan salah satu taman yang terletak di Jawa Timur yang sering akan terjadinya Kebakaran hutan. Kebakaran Hutan terluas di kawasan TNBTS pada tahun 2023 yang mana Oknum yang merusak dengan menggunakan flare dalam acaranya prewedding telah menimbulkan kerugian terhadap masyarakat, pengusaha yang berada di TNBTS dan pengelola.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan netnografi, yaitu sebuah pendekatan yang digunakan untuk memahami dan menganalisis perilaku, interaksi, dan komunikasi manusia dalam konteks online. Pada fenomena dampak kebakaran gunung bromo terhadap kerugian ekonomi pengusaha lokal di sekitarnya data diperoleh dari data sekunder melalui media online yaitu melalui buku, artikel jurnal serta artikel berita.

Metode netnografi merupakan alat metodologi penelitian yang dapat memiliki akuntabilitas pada fenomena digital (Jeacle, 2021). Metode netnografi merupakan metode perkembangan terkini dari metode etnografi, atau dengan kata lain etnografi yang dilakukan dengan metode internet, akan tetapi tidak berarti tidak menggunakan penelitian. Pada metode ini membutuhkan cukup banyak waktu. Alasan kami menganalisis penelitian ini

menggunakan metode penelitian netnografi adalah karena pada penelitian yang dilakukan dengan proses pencarian data melalui media internet, dengan mengangkat peristiwa maupun konflik sosial yang terjadi, lalu menganalisisnya dengan mengumpulkan data-data yang konkrit melalui jurnal penelitian maupun berita-berita yang ada di dunia maya. Sehingga pada penelitian ini membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menganalisisnya. Pada peristiwa kebakaran gunung bromo yang terjadi juga banyak berita yang simpang siur, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terhadap berita yang beredar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Balai Taman Nasional Bromo Tengger Semeru dikelola untuk mengawasi Taman Nasional Bromo yang merupakan kawasan hutan konservasi yang dirancang menyerupai taman nasional. Salah satu kawasan konservasi alam adalah Taman Nasional yang merupakan kawasan yang memuat ciri khas tertentu, baik di darat maupun di air yang berfungsi untuk melestarikan keanekaragaman *spesies* tumbuhan dan hewan, menjaga sistem penyangga kehidupan, dan mendorong pemanfaatan sumber daya alam hayati dan ekosistemnya secara berkelanjutan. (Rozani dkk., 2023).

Daerah Tengger merupakan kawasan hutan yang berfungsi sebagai cagar alam dan hutan wisata sebelum ditetapkan sebagai taman nasional. Daerah hutan ini berfungsi sebagai hutan produksi dan hutan lindung. Adanya berbagai fungsi tersebut maka daerah tengger diperlukan untuk kelestarian lingkungan, dan perlunya terus mengembangkan berbagai potensi tradisional yang telah ada sejak berabad-abad yang lalu. Kongres Taman Nasional Dunia secara resmi mengakui kawasan Bromo Tengger Semeru sebagai Taman Nasional pada tanggal 14 Oktober 1982, di pertemuan yang diadakan di Denpasar, Bali. Dan sejak tanggal 12 november 1992 pemerintah indonesia secara resmi meresmikan kawasan tengger semeru menjadi kawasan taman nasional.

Rusaknya hutan dan lahan akibat kebakaran dapat mengakibatkan kerugian perekonomian dan lingkungan hidup. Situasi seperti ini dikenal dengan kebakaran hutan dan lahan. Akibat penggunaan *flare* saat sesi foto *prewedding*, yang menyebabkan terjadi kebakaran di kawasan Bukit Gunung *Teletubbies* Bromo pada 6 September 2023. *Flare* adalah perangkat yang menghasilkan cahaya dan berfungsi sebagai sinyal berguna dalam keadaan darurat. *Flare* berguna dalam berbagai keadaan darurat, termasuk pemadaman listrik, kecelakaan, dan bahkan tersesat dalam perjalanan. Alat tersebut terutama dirancang sebagai sumber penerangan darurat. Dalam beberapa keadaan berbahaya atau darurat ketika komunikasi visual diperlukan, *flare* berfungsi sebagai indikator peringatan. Namun, Perlu diketahui bahwa meskipun menawarkan banyak keuntungan, ada juga risiko yang terkait dengan penggunaannya termasuk kebakaran, pencemaran lingkungan, dan masalah komunikasi. (Rozani dkk., 2023).

Menurut liputan kompas.com dampak adanya kebakaran gunung bromo ini juga berdampak besar pada ekonomi kreatif seperti pedagang oleh-oleh khas gunung bromo, jasa pemandu jip untuk wisatawan, para penjual makanan dan minuman disekitar area, dikarenakan mengalami jumlah penurunan wisatawan. Selain itu juga para petani juga terhalang tidak bisa bercocok tanam atau bertani akibat terhalangnya asap. Menurut liputan 6 yang memperkirakan kerugian akibat kebakaran ini mencapai 5,4 miliar. Dari adanya kebakaran gunung bromo ini juga memiliki efek dan dampak kepada pengusaha lokal disekitarnya yang dahulunya berjualan disekitar area gunung bromo pada waktu kebakaran tidak bisa berjualan disitu yang mengakibatkan kehilangan pekerjaan, selanjutnya juga dampak mengenai pariwisata itu sendiri yakni mengalami penurunan wisatawan dan mengalami kerugian karena ditutup sementara sejak tanggal 6 september 2023 sampai 18

september 2023. Kebakaran gunung bromo ini juga tidak hanya memiliki dampak ekonomi saja melainkan dampak terhadap lingkungan juga seperti proses pemulihan pasca kebakaran yang memiliki jangka waktu yang lama untuk mengembalikan pepohonan seperti sedia kala.

Sebanyak 1.241,79 hektare terdampak kebakaran taman nasional bromo tengger semeru (TNBS) dengan kerusakan yang ditimbulkan ini merupakan beberapa kali terjadi kebakaran bromo tengger semeru. Bahkan kebakaran ini merambah ke tiga wilayah diantaranya Kabupaten Malang, Pasuruan, dan Probolinggo. Kebakaran tersebut terjadi sehari-hari dan mengakibatkan ratusan hektar lahan terbakar habis. Menurut Balai Taman Nasional Tengger Semeru (BB-TNBTS), ada beberapa dampak dari kebakaran lahan yang terjadi di bukit *Teletubbies*. Seperti *spesies* tumbuhan dan hewan langka akibat habitatnya mengalami kebakaran, termasuk bunga edelweis dan rumput malelo. Elang dan lutung jawa juga berpotensi punah akibat kebakaran tersebut. Menurut Balai Taman Nasional Tengger Semeru (TNBS), akibat adanya kebakaran *flare* untuk foto *prewedding* menyebabkan kerugian total sebesar Rp 8,3 miliar dari Gunung Bromo di Jawa Timur. Kerugian yang ditimbulkan ini termasuk biaya pemadaman listrik, degradasi lingkungan, dan hilangnya layanan pariwisata. Jaringan pipa air di puncak Gunung Bromo juga terkena dampak akibat adanya kebakaran ini sehingga mengakibatkan kekurangan air bersih bagi masyarakat yang tinggal di sejumlah pemukiman. Selain itu juga dampak yang diakibatkan ialah penutupan sementara wisata bromo tengger semeru ini yang mengakibatkan pendapatan wisata mengalami penurunan karena tidak adanya pengunjung yang datang, juga berdampak pada masyarakat yang biasanya berjualan makanan, oleh-oleh ataupun jasa pemandu wisatawan mengalami penurunan pendapatan dan kehilangan pekerjaan sementara.

Kondisi gunung bromo pasca terjadi kebakaran memang kondisinya sangat parah dibandingkan dengan tahun sebelumnya, tahun sebelumnya cuma terbakar di area belakang bukit teletubbies dan pada tahun ini adalah tahun yang paling parah sejak adanya kebakaran yang pernah terjadi. Untuk pemicunya sendiri dari salah satu oknum yang melanggar aturan membuat foto prewedding pada musim kemarau di area gunung bromo. Dengan adanya kebakaran ini mengakibatkan kerugian pada masyarakat sekitar dan juga para wisatawan karena kawasan gunung bromo ditutup hingga dalam keadaan stabil. Peran penting gunung bromo bagi wisatawan juga sangat berpengaruh karena setiap wisatawan yang datang ke kawasan wisata tersebut harus menghormati dan menaati peraturan yang ada di gunung bromo tersebut. Karena bagi masyarakat asli suku tengger gunung bromo bukan hanya merupakan tempat destinasi wisata melainkan juga tempat pemujaan atau tempat sumber penghasilan bagi masyarakat di suku tengger karena masyarakat suku tengger mempercayai bahwa gunung bromo itu pembawa berkah, pembawa rezeki sehingga masyarakat tengger bisa berkebun, berladang dan mendapatkan uang dari hal tersebut. Dan juga gunung bromo ini dijadikan tempat untuk beribadah orang hindu. Jadi dari sini peran wisatawan sangat berpengaruh untuk menaati peraturan yang ada di wisata gunung bromo tersebut. Dan dari adanya kebakaran tersebut aktivitas sehari-hari yang biasanya dilakukan menjadi terhenti karena ulah manusia yang tidak bertanggung jawab.

Sejak terjadinya kebakaran gunung bromo ini juga masyarakat yang bekerja di sekitar gunung bromo juga tidak mendapatkan ganti rugi pekerjaan, karena mereka semua memandang termasuk juga para pemerintah desa sekitar area wisata gunung bromo bahwa sudah wajar setiap tahun ada peristiwa kebakaran ini. Mereka semua berinisiatif sendiri untuk mencari alternatif pekerjaan lain seperti berladang, berjualan ke pasar dan lain sebagainya. Langkah yang diambil para penjual, para penyewa kuda serta para penyewa jep untuk mengatasi kebakaran gunung bromo mereka tidak mendapatkan ganti rugi melainkan dengan adanya kebakaran gunung bromo ini mereka beristirahat sejenak hingga gunung

bromo pulih, pulihnya itu biasanya saat terjadi turun hujan pertama dibulan penghujan yang menjadikan rumput disekitar area gunung bromo menjadi tumbuh kembali. Dan melihat dari media sosial langkah yang diambil para penjual sekitar area bromo ia memilih bertani karena pasti dengan bertani sudah memiliki lahan, contohnya seperti menanam bawang merah, gubis/kol, tomat, wortel. Kalau yang tidak mempunyai lahan biasanya ikut membantu menjual sayuran yang ditanam di dataran rendah tersebut dan dijual ke Probolinggo, Surabaya dan daerah sekitarnya. Selama pasca kebakaran masyarakat sekitar juga memperoleh bantuan dari pemerintah misalnya mendapatkan beras dan menurut fauzi *“cuman memperoleh beras saja karena orang disekitar bromo meskipun rumahnya jelek tetapi mereka kaya dari hasil tanaman yang ditanam tersebut.”*

Kebaruan dalam penelitian ini ialah banyak yang meneliti tentang tragedi kebakaran yang terjadi di Gunung Bromo Jawa Timur. Tetapi penelitian lainnya lebih memfokuskan pada penyebab, ataupun faktor-faktor yang membuat terjadinya kebakaran di kawasan Gunung Bromo. Faktor yang mempengaruhi terjadinya kebakaran hutan dan lahan antara lain iklim, aktivitas masyarakat, kepadatan bangunan, peralatan pemadam kebakaran, jaringan jalan, penggunaan api dalam persiapan lahan, kekecewaan terhadap pengelolaan hutan, *illegal logging*, pakan ternak, perambahan hutan (Hadiwijoyo, 2023). Sedangkan artikel kami lebih memfokuskan kepada dampak sekitar lingkungan Gunung Bromo, yang dimana kita akan meneliti apa saja dampak yang terjadi setelah tragedi kebakaran tersebut. Kami meneliti dampaknya karena menurut kami kawasan Gunung Bromo ini banyak sekali wisatawan yang mengunjungi kawasan ini untuk mengabadikan momen tertentu, selain itu wisata ini merupakan sumber kebutuhan dari orang-orang sekitar kawasan tersebut. Jadi kami ingin meneliti apa dampaknya tragedi kebakaran di Gunung Bromo ini terhadap orang-orang di sekitar kawasan Gunung Bromo maupun dampaknya terhadap lingkungan sekitar.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori konflik dari Lewis Coser. Menurut Coser, teori konflik berpendapat bahwa masyarakat adalah bagian dari perubahan sosial, yang tidak terjadi melalui proses penyesuaian nilai-nilai (Musahwi & Pitriyani, 2022). Dalam teori konflik, orang-orang dapat mencapai kompromi yang berbeda dengan keadaan semula yang disepakati. Teori konflik berfokus pada bagaimana hubungan masyarakat dapat berjalan sesuai dengan tujuan masyarakat. Mereka percaya bahwa pertikaian dan konflik adalah bagian sistem sosial yang tidak dapat dihindari, tetapi konflik dapat dikurangi dengan mencapai konsensus bersama.

Fenomena dampak kebakaran Gunung Bromo menggunakan teori konflik, harus mempertimbangkan persaingan, kesenjangan, dan konflik kepentingan antar kelompok berbeda dalam masyarakat. Namun kebakaran Gunung Bromo dapat menyebabkan jumlah kunjungan wisatawan menurun sehingga menimbulkan persaingan yang semakin ketat antara pengusaha untuk merebut pangsa pasar yang tersisa. Terdapat beberapa faktor akibat adanya dampak kebakaran gunung bromo tersebut di antaranya ketimpangan akses dan dampak ekonomi: Teori konflik menekankan kesenjangan dalam distribusi sumber daya, dan dampak ekonomi dari kebakaran Gunung Bromo mungkin mencerminkan kesenjangan ini. Pengusaha lokal dengan akses terbatas terhadap modal atau jaringan bisnis yang kuat mungkin akan merasakan dampak yang lebih besar dibandingkan mereka yang memiliki sumber daya lebih besar. Misalnya, pemilik usaha kecil mungkin mengalami kesulitan bertahan dalam kondisi ekonomi yang sulit setelah kebakaran, dibandingkan dengan pemilik usaha besar yang memiliki cadangan keuangan lebih besar. Ketegangan antar kelompok sosial: Dampak kebakaran Gunung Bromo juga dapat meningkatkan ketegangan antar kelompok sosial yang berbeda di masyarakat lokal. Misalnya, jika pendapatan pengusaha

lokal turun, hal ini dapat memperlebar kesenjangan antara mereka dengan kelompok lain, seperti petani atau pekerja yang tidak bergantung pada pariwisata.

KESIMPULAN

Kebakaran Gunung Bromo yang terjadi pada tahun 2023 membawa dampak signifikan terhadap para pengusaha lokal di sekitar gunung. Terutama kerugian finansial yang berkepanjangan seperti, kekurangan pengunjung wisatawan, kerusakan infrastruktur, dan penurunan hasil panen. Hal-hal seperti itu dapat menimbulkan dampak seperti gangguan reputasi wisata, ketidakpastian ekonomi, dan juga hilangnya lapangan pekerjaan yang dapat menimbulkan kerugian banyak terhadap warga sekitar atau pun para pengusaha kecil yang ada disekitar kawasan Gunung Bromo.

REFERENSI

- Cassandra, J. (2022). Fungsi dan Tanggungjawab Pemerintah Dalam Menghadapi Bencana Alam Buatan Berupa Kebakaran Hutan. *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains dan Sosial Humaniora*, 1(01).
- Hadiwijoyo, E. (2023). Pola Kebakaran Hutan Di Areal Konservasi Studi Kasus Di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. *Journal of Tropical Silviculture*, 14(02), 114-118.
- Jeacle, I. (2021). Navigating netnography: A guide for the accounting researcher. *Financial Accountability & Management*, 37(1), 88-101.
- Maulidin, M. A. D. (2024). Pemberdayaan Masyarakat dalam Penanggulangan Kebakaran Hutan di Gunung Bromo. *BUDIMAS: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT*, 6(1).
- Mulia, S., & Heniarti, D. D. (2024, January). Pertanggungjawaban Pidana Pelaku Kebakaran Hutan dan Lahan Dihubungkan dengan Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan. In *Bandung Conference Series: Law Studies* (Vol. 4, No. 1, pp. 87-96).
- Musahwi, M., & Pitriyani, P. (2022). Resoli Konflik Perspektif Lewis A. Coser (Studi Tentang Tradisi Damai Masyarakat Desa Batu Badak Kecamatan Marga Sekampung Kabupaten Lampung Timur). *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, 8(2), 312-329.
- Rokhim, A. N. (2023). Kelalaian yang Mengakibatkan Rusaknya Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. *Jurnal Inovasi Global*, 1(2), 44-49.
- Rozani, F. F., Nuroktaviany, F., Nurjaman, I., Fajar, I. A., & Najmudin, D. (2023). Analisis Kasus Kebakaran Di Kawasan Lahan Gunung Bromo Dalam Penggunaan Flare Saat Foto Pre-Wedding Dalam Perspektif Hukum Pidana Islam. *Jurnal Kajian Agama dan Dakwah*, Vol 1.
- Sipayung, I. A., & Zulham. (2024). Ganti Rugi Atas Kebakaran Gunung Bromo Disebabkan Pengguna Flare Pada Saat Foto Prewedding Perspektif Wahbah Az-Zuhaili. *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora Dan Politik (JIHHP)*, Vol 4, 261-270.